

PENDIDIKAN BERBASIS AKHLAK

(MENGKALI METODE MENDIDIK RASULULLAH SAW DALAM MEMBANGUN KARAKTER)

P-ISSN 0853-4314 E-ISSN 3025-1737

<https://uia.e-journal.id/Spektra/article/view/4550>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v7i1.4550>

Bella Mashita Rizaldi

bellamsht14@gmail.com

Faculty of Islamic Religion, As-Syafiiyah Islamic University, Jakarta, Indonesia

Abstract (In English). Parenting refers to the behaviors or methods employed by parents in raising their children. A child is both a trust and a responsibility of the parents, who must nurture and educate them in the best way possible. It is the parents who will determine the child's development and future. Parents can emulate the parenting model practiced by Prophet Muhammad (SAW), who is the Messenger of Allah (SWT) and an exemplary role model in educating children according to Islamic principles. One of the books that explores the parenting style of the Prophet Muhammad (SAW) is *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak* by Ayu Agus Rianti. The purpose of this research is to examine the parenting methods of the Prophet Muhammad (SAW) as outlined in the book *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak* by Agus Rianti. This study uses a library research method, and the data analysis technique employed is document analysis. The results show that the methods of educating children, as practiced by the Prophet Muhammad (SAW) and described in the book, which can be emulated, include: (1) Role modeling, (2) Giving advice, (3) Being fair, (4) Fulfilling children's rights, (5) Praying for them, (6) Guiding children to be dutiful to their parents, and (7) Avoiding insulting or criticizing children.

Keywords: Parenting Methods, Prophet Muhammad (SAW), Parents



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract (In Bahasa). Pola Asuh merupakan perilaku atau cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Anak adalah amanah sekaligus tanggung jawab orang tua harus di didik, diasuh dengan sebaik-baiknya. Orang tualah yang akan menentukan perkembangan dan masa depan anak nantinya. Orang tua dapat meneladani pola asuh yang diterapkan Rasulullah Saw. Beliau adalah utusan Allah Swt, suri tauladan dan contoh yang konkret dalam mendidik anak yang Islami. Salah satu buku yang mengkaji tentang pola asuh Rosulullah Saw adalah buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pola Asuh Rasulullah Saw dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Agus Rianti. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan library reserach. Dalam prosen teknik analisis data penulis menggunakan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendidik anak seperti Rasulullah Saw yang terdapat dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti yang dapat diteladani meliputi : (1) Keteladanan, (2) Nasihat, (3) Bersikap Adil, (4) Memenuhi hak-hak anak, (5) Mendoakan, (6) Membimbing anak berbakti kepada kedua orang tua, (7) Tidak memaki dan mencela anak.

Kata Kunci: Metode Mendidik, Rasulullah Saw, Orang Tua.

A. INTRODUCTION

Anak adalah suatu yang dititipkan dari Allah swt kepada orang tua. Amanah ini harus dididik untuk menjadi hamba Allah yang shalih. Mendidik menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Tanggung jawab ini bukanlah tugas mudah, tetapi merupakan tanggung jawab yang berat.¹ Pendidikan anak sangat berharga dalam keluarga, karena keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dan utama untuk seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dan pertama bagi anak-anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan dikemudian hari.²

¹ Herawa Kamisah, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)," *Jurnal of Education Science* (2019): 34.

² Meike Makagingge, "Mila Karmila & Anita Chandra. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak" 3 (2019): 116.

Orang tua memang sudah seharusnya memberikan perhatian lebih, kepada putra putri mereka apalagi pada masa keemasan. Karena pada masa ini, anak akan menyerap apa saja yang akan diberikan kepadanya entah itu dari perkataan dan perbuatan orang tua atau dari lingkungannya. Jika para orang tua salah mendidik anak pada usia ini maka ditakutkan jika nantinya anak akan melakukan hal-hal yang tidak baik.³

Dalam Islam, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak menjadi tanggung jawab orang tua. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab membebaskan anaknya dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam AlQur'anul Karim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya "Hai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at-Tahrim: 6)

Dijelaskan pada ayat tersebut, bahwa seorang individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri maupun keluarganya dari siksa api neraka. Orang tua juga harus memberikan makanan yang baik, sehat dan juga halal. Orang tua juga memiliki peran mendidik anak yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah pada akhlak dan moral anak. Penjelasan di atas sangat erat kaitannya dengan pola dalam mengasuh

³ Novita Tandry, *Happy Parenting With Novita Tandy* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 122AD).

anak.⁴

Menurut kamus bahasa Indonesia, pola asuh adalah model atau cara orang tua dalam mendidik, merawat dan menjaga anaknya. Agar seorang anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Singgih D Gunarsa (1991) menurutnya pola asuh adalah gambaran yang digunakan orang tua untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Menurut Drajat (2006:80), pola asuh Islam adalah suatu yang tidak berubah dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan menurut Muallifah secara umum, pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma islami dan membentuk generasi yang sholeh dan sholehah.⁵

Dari penjelasan mengenai pola asuh diatas dapat di pahami bahwa, pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Orang tua berperan aktif dalam pembentukan kepribadian anak, agar anak dapat berfikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak sesuai dengan ajaran islam. Dalam Islam juga dijelaskan, pendidikan dimulai dari keluarga sebelum anak lahir, dengan terlebih dahulu memilih pasangan hidup. Seorang pria memilih calon istri yang baik untuk anak-anaknya dan sebaliknya. Karena nantinya peran ayah dan ibu sangat penting bagi perkembangan anaknya.⁶

Memelihara anak agar mendapatkan ajaran dan tuntunan yang baik, orang tua dapat mencontoh Rasulullah Saw. Metode yang berpengaruh dan terbukti dan paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Rasulullah Saw merupakan teladan yang baik yang harus diteladani oleh umatnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan).

⁴ Padjirin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2016): 1–2.

⁵ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 77.

⁶ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 119–136.

Rasulullah Saw sangat penyayang terhadap anak-anak, baik terhadap keturunan beliau sendiri ataupun orang lain. Bahkan ketika shalat pun Rasulullah saw tidak melarang anak-anak dekat dengan beliau. Hal ini didapatkan dari cerita Abi Qatadah “suatu ketika Rasulullah saw mendatangi kami bersama Ummah binti Abil Ash, anak Zainab putri Rasulullah saw. Beliau meletakkan diatas dibahunya. Beliau sholat dan ketika ruku” beliau meletakkannya dan saat bangkit dari sujud, Beliau mengangkat kembali.”(HR. Muslim).⁷

B. METHODOLOGY

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian untuk melihat dan mengungkapkan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, mendapatkan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam pada suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa kata, gambar, maupun peristiwa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dikerjakan dengan cara menggabungkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, jurnal dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji literatur berupa buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak karya Ayu Agus Rianti.

Adapun pengambilan data yang dikumpulkan yaitu dari sumber sumber tertulis baik primer maupun sekunder, yakni: a. Sumber Data Primer adalah data yang diterima secara langsung (tangan pertama). Sumber data primer yang digunakan penulis adalah buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti. b. Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mendukung penelitian. Seperti dari buku pendidikan karakter, metode penelitian pendidikan, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

C. RESEARCH

⁷ Joko Susanto, “Bukan Kisah Biasa” (2014): 63.

Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak

1. Keteladanan

Pola asuh keteladanan menurut Nabi Ibrahim yaitu metode keteladanan menekankan pada pendidik bahwa mendidik anak tidak hanya mengirim ilmu, tetapi perlunya pengiriman nilai pada diri anak melalui keteladanan (Tafsir, 2017).⁸

Rasulullah Saw bersabda: "Setiap anak yang lahir, dilahirkan diatas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Baihaqi dan ath-thabrani).

Dari hadist tersebut dijelaskan bahwa anak seperti selembar kertas putih. Lingkungannya lah yang kelak memberikan warna. Pada usia kanak-kanak, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi disekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga kelak mereka dewasa. Jika orang tua dan lingkungan disekitarnya memberi pengaruh yang baik kepada anak-anak, maka kelak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Orang tua dapat memberi contoh yang baik dari hal yang kecil seperti mengajak anak sholat berjamaah, bertutur kata yang lembut, membaca doa sebelum makan, dan berperilaku yang baik. Begitupun sebaliknya, jika orang tua kerap berperilaku yang negatif, maka sang anak cenderung melakukan hal yang sama. Keteladanan merupakan kekuatan kunci dari pendidikan Rasulullah SAW, agar manusia yang beragama Islam menjadi mukmin yang kafah yang berpedoman pada Al-Qur'an Al-Hadits berawal dari *Al-Ummu Madrasatul Ula* dalam ketahanan keluarga.⁹

Keteladanan berarti memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa keteladanan

⁸ Miftahur Rahmah, "Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S Dan Ismail A.S," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 1 (2019): 57.

⁹ Sofia Fahrany, Rahman Yasin, and Sirojuddin Sirojuddin, "PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA MELALUI OPTIMALISASI PERAN JAMAAH MUSLIMAH DI MASJID RAYA AL-MUHAJIRIN KABUPATEN BEKASI," *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2 (2024): 258–273.

merupakan metode yang paling berhasil dalam mendidik anak. Karena anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat orang tua memberikan keteladanan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.¹⁰

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab, keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Sebagaimana Allah telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan panutan utama umat manusia. Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS Al-Ahzab [33]:21

Jadi, jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak. Sebaliknya, jika keteladanan tidak pernah ada, anjuran atau perkataan orangtuanya mungkin sekedar menjadi teori belaka, mereka hanya menjadi gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan.

a. Anak Suka Meniru

¹⁰ Adi Sutrisna, “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau,” *Jurnal Al-Bahtsu* 2, no. 2 (2017): 208.

Meniru merupakan aktifitas fitrah atau alamiah yang dilakukan manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Seperti halnya anak balita yang sedang belajar berbicara, mereka akan meniru ucapan orang tuanya, dengan mengulang-ulang setiap kata yang didengarnya. Fitrah seorang anak untuk meniru atau mengikuti lingkungannya seperti terdapat dalam sebuah hadits.

Rasulullah Saw bersabda:

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan diatas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Baihaqi)

Pada saat usia kanak-kanak, anak mudah sekali menyerap yang ada disekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga dewasa.

b. Orang Tua Sebagai “Role Model”

Kewajiban menjadi panutan dalam keluarga di perintahkan Allah Swt dalam Al-Qur“an. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakamya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. AtTahrim [66]:6).

Agar anak menjadi baik, orang tua sangat menentukan. Orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu, bagaimana sebaik-baiknya menjadi hamba Allah. Contohnya, apabila kita menginginkan anak memiliki kecerdasan emosi, maka ayah

dan ibu mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengekspresikan perasaan dengan benar.

Contohkan pada anak-anak, bagaimana caranya mengungkapkan perasaan senang, sedih, atau marah dengan cara yang baik. Dengan demikian, anak pun akan mudah mengungkapkan perasaannya kelak. Intinya anak adalah cermin bagi orang tua. Karakter yang dimiliki anak-anak kita adalah hasil copy paste mereka terhadap apa yang sudah dilakukan sehari-hari menanamkan nilai-nilai keislaman¹¹ pada anak-anak sesuai ajaran Allah SWT agar menjadi qurratala'yun.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa metode keteladanan adalah metode yang harus digunakan, karena salah satu metode yang ampuh dalam mendidik anak, anak suka meniru perilaku dan kebiasaan orang-orang disekelilingnya, terkhusus orang tuasebagai pendidik sekaligus role model harus bisa menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena anak belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk maka apapun kebiasaan yang ia lihat akan ditiru. Dan orang tualah yang akan menentukan perilaku anak dari kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan yang baik yang dilakukan orang tua akan berpengaruh baik pula bagi perkembangan anak begitu pun sebaliknya.

2. Menasihati

Diantara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasihat yang baik, mengingat di dalam nasihat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu.¹² Islam mengajarkan sebagaimana hadis Rasulullah Saw.,

¹¹ Mu'allimah Rodhiyana, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 96–105.

¹² Hairudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi," *Jurnal AlUlum IAIN Gorontalo* 13, no. 1 (2013): 176.

“Agama itu adalah nasihat” sebanyak tiga kali. Kami (para sahabat) bertanya : “Untuk siapa Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan pemimpin kaum muslimin beserta seluruh kaum muslimin.”

Menasihati menjadi salah satu metode dakwah Rasulullah Saw yang efektif. Ini menunjukkan, bahwa Rasulullah Saw mengedepankan lisan dalam mensyiarkan Islam. Walaupun pada masa itu Nabi Muhammad Saw hidup ditengah-tengah komunitas yang menganut fanatisme kesukuan, biadaban dan berperikemanusiaan. Namun, nyatanya Islam dapat berkembang dengan begitu pesat.

Kesuksesan Rasulullah ini disebabkan dua faktor, yaitu uswah hasanah (teladan yang baik) serta tradisi menasihati. Teladan menasihati dapat dilakukan dalam mendidik anak.

3. Bersikap Adil

Sebagai orang tua harus bersikap adil kepada semua anak karena salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu diantara mereka dibandingkan saudara yang lain. Orang tua terkadang memiliki kecenderungan atau sikap yang berbeda-beda pada salah satu atau sebagian anak dibandingkan anak-anak lainnya, baik dalam materi atau non materi. Padahal sikap tersebut tidak mencerminkan atau tidak memberikan contoh yang baik pada anak sebab akan ada aspek yang merasa tidak disayangi dan tersisihkan. Bahkan yang lebih buruk yaitu timbul perselisihan antara satu dengan yang lain.

Rasulullah sangat menganjurkan kepada orang tua, agar memberikan harta kepada anak-anaknya secara merata. Rasulullah Saw bersabda,

“Bersikap adillah diantara anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian suka berlaku adil diantara kalian dalam kebaikan dan kelembutan.”(HR. Ibnu Abid Dunya)

Dari hadits tersebut disimpulkan bahwa orang tua harus berlaku adil terhadap

semua anaknya. Tanpa membedakan satu sama lain. Berlaku adil dalam hal pemberian kasih sayang, perhatian, harta dan hukuman.

4. Memenuhi hak-hak anak

Dalam syariat Islam mewajibkan kedua orang tua menjaga anak serta memelihara kehidupan, memperhatikan kesehatan dan nafkah mereka. Nabi Saw bersabda :

“Setiap dari kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam merupakan pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang lelaki dalam keluarganya merupakan pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan yang berada didalam rumah suaminya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pembantu pada harta tuannya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya...”

Jika ditinjau dari aspek pemeliharaan anak-anak secara emosional, Islam mengajarkan agar memperlakukan mereka dengan cara yang baik dan kasih sayang, bermain dan bersikap penuh kelembutan. Karena itu, memberikan hak-hak kepada anak merupakan dasar yang sangat penting bagi orang tua yang dijamin oleh Islam.

Dalam perspektif Islam, hak asasi anak merupakan pemberian Allah yang harus dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

Dalam Islam dikenal lima macam hak dasar yang disebut *adhdharuriyat al-khams*, yaitu pemeliharaan atas kehormatan (*hifdzul`ird*) dan keturunan/ nasab (*hifdzun nasb*), pemeliharaan atas hak beragama (*hifdzud dien*), pemeliharaan atas jiwa (*hifdzun nafs*), pemeliharaan atas akal (*hifdzul aql*), dan pemeliharaan atas harta

(hifdzul mal).¹³

a. Hifdzud dien

Pemeliharaan hak agama dalam Islam disebut hifzud dien. Pemeliharaan hak agama bagi anak dalam Islam pertama kali harus dilakukan oleh kedua orang tua terutama Ibu, sebagai orang tua yang mengandung dan membesarkan anak. Agama anak mengikuti agama orangtuanya.

b. Hifdzul ird dan Hifdzun nasb

Salah satu bentuk yang paling mendasar yang dimiliki oleh setiap anak yang terakhir ke muka bumi adalah hak untuk mendapatkan pengakuan akan jatidirinya yang terpatri dalam nama dan keturunan (nasab).

c. Hifdzun nafs

Penyelenggaraan hak kesehatan di dalam Islam disebut hifdzun nafs (pemeliharaan atas jiwa). Menjaga kesehatan anak adalah suatu kewajiban, baik secara fisik maupun mental, agar anak dapat tumbuh kembang secara normal, tidak ditimpa penyakit fisik maupun mental. Upaya penyelenggaraan perlindungan hak kesehatan anak dilakukan sejak dalam kandungan.

d. Hifdzul Aql

Penyelenggaraan hak pendidikan anak merupakan pilar penting bagi upaya peningkatan derajat kemanusiaan dan pemajuan peradaban manusia yang dalam Islam dengan istilah hifdzul aql (pemeliharaan atas akal. Pendidikan sebagai hak anak mengandung pengertian bahwa kewajiban pertama ada di pundak keluarga, khususnya orangtua, dan seluruh komponen orang-orang yang beriman.

¹³ Burhanuddin, "Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam" 8, no. 1 (2014): 290.

e. Hifdzul Mal

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hak sosial setiap orang khususnya bagi kelompok rentan, yaitu orang miskin, perempuan dan anak dengan cara memberlakukan hak-hak dasar jaminan sosial. Islam memberlakukan undang-undang jaminan keluarga bagi setiap anak yang lahir dari seorang muslim, baik itu anak seorang pejabat pemerintah, pegawai, pekerja, maupun rakyat biasa. Jaminan keluarga baik pangan maupun sandang bagi setiap anak ada dipundak seorang ayah.

5. Mendoakan

Pola asuh Nabi Yaqub As yaitu mengadukan setiap kesulitan dan kesusahan hanya kepada Allah Swt. Karakter ini bisa menumbuhkan rasa yakin terhadap rahmat Allah disetiap kesulitan yang dialami manusia. Begitu juga dengan pola asuh Nabi Ibrahim menggunakan metode mendoakan untuk memohon kebaikan bagi anak-anaknya.¹⁴

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan sholat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”(QS. Ibrahim:40)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, agar kita memiliki keturunan yang shalih. Doa adalah kekuatan yang dahsyat. Dan Allah pasti mendengarkan doa dan harapan dari hambahamba-Nya. Apalagi doa dari orang tua bagi kebaikan anaknya. Sebagai orang tua, jangan pernah lelah mendoakan kebaikan bagi anak-anak dan seluruh keturunan. Dan yakin bahwa Allah akan memberikan kepada mereka lewat doa-doa yang dipanjatkan.

6. Membimbing anak berbakti kepada kedua orang tua

¹⁴ Miftahur Rahmah, “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S Dan Ismail A.S,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* (2019): 59.

Dalam An-Nihayah, Ibnu Atsir mengatakan bahwa dalam hadits Abu Hurairah disebutkan,

“Janganlah sekali-kali kalian berjalan didepan orang tua, jangan duduk sebelumnya, jangan memanggil namanya saja, dan jangan pula menyebabkan dia dicaci.”

Yakni jangan menjadi penyebab yang membuatnya dicaci oleh orang lain. Misalnya kalian mencaci orang tua orang lain, sehingga orang itu akan berbalik mencaci orang tua kalian. Hadits ini ditafsirkan hadits lain yang menyebutkan,

“Sungguh, diantara dosa yang paling besar ialah bila seseorang mencaci kedua orang tuanya.” Ada yang bertanya, “Bagaimana seseorang bisa mencaci kedua orang tuanya?” beliau menjawab, “Dia mencaci ayah orang lain, sehingga orang lain itu dapat mencaci ayah ataupun ibunya.”

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa siapapun yang mencaci ibu atau ayah orang lain sama saja dia mencaci orang tuanya sendiri. Demikian pula sikap buruknya terhadap orang lain yang menyebabkan orang tuanya dicaci orang adalah perbuatan mendurhakai orang tuanya. Sehingga orang tua disini berperan penting dalam mendidik anak agar anak dapat berperilaku dan berakhlak baik, agar anak dapat memelihara kehormatan orang tuanya.

7. Menghindari dari mencela dan memaki anak

Menurut Mahfuzh bahwa orang tua harus bersahabat dengan anak maksudnya orang tua harus memperlakukan sesuai dengan derajatnya sebagai kekanak-kanakannya. Sehingga anak harus diajak berbicara dengan lemah lembut, diberlakukan dengan penuh kasih sayang.

Terhadap anak kecil sekalipun Rasulullah Saw mengajarkan pada kita untuk menghargai dan menjaga namabainya. Tidak boleh mencela atau berkata kasar pada anak. Anas bin Malik berkata, aku pernah menjadi pembantu Rasulullah Saw. selama

sepuluh tahun. Demi Allah, Rasulullah Saw tidak pernah berkata kepadaku “ah” sama sekali, dan tidak pula beliau bertutur kepadaku:”Mengapa engkau berbuat demikian? Tidaklah seharusnya engkau berbuat demikian?” (HR. Bukhari Muslim).

D. RESULT

Relavansi Pola Asuh Rasulullah dengan pola asuh kekinian

Pola asuh dapat didefenisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan dengan orang tua yang meliputi meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lainlain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola intraksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai dewasa.

Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun

2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- (b) menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya;
- (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak;
- (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.¹⁵

Orang tua dalam pengasuhan anak sering tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak yang tepat. Misalkan, dalam pemberian atau penggunaan gawai, orang tua tidak menginginkan anaknya kecanduan gawai, akan tetapi tidak ada regulasi dalam penggunaan dan tidak memberikan contoh yang tepat pada anak. Fenomena kesalahan mengenai pengasuhan anak masa kini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya, yang mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya (Padjrin, 2016).

Oleh karena itu, keberhasilan tumbuh kembang seorang anak sangat ditentukan oleh keluarganya, terutama oleh orangtuanya (Marliani 2014). Terkait hal itu, dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik anak karaya Ayu Agus Rianti, terdapat metode mendidik anak dapat diterapkan orang tua yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yaitu metode keteladanan, menasihati, bersikap adil, memenuhi hak-hak anak, mendoakan, mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua, dan tidak mencaci maupun memaki anak.

1. Metode keteladanan

Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gossip selebriti yang tidak dapat

¹⁵ Taufiq Ziaul Haq, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millenial Ditinjau Dari Neurosains", *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 94.

diharapkan memberikan contoh kehidupan islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, orang tua sebagai pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak islami anak.

2. Metode Menasihati

Karena nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi, hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus, orang tua yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan anak. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ayu Agus Rianti pada buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak bahwa metode nasihat ini sangat efektif jika dalam menasihati diringi dengan keteladanan. Tidak cukup dengan kata mutiara saja tetapi juga harus dengan contoh yang nyata. Contohnya jika anak belum disiplin dalam melaksanakan sholat, orang tua harus melihat dirinya terlebih dahulu apakah sudah bisa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

3. Metode bersikap adil

Sebagai orangtua dituntut mengoreksi kembali sikap dirinya telah berbuat adil kepada anak-anaknya atau malah berat sebelah kepada salah satu anak dan mengabaikan yang lainnya. Bahkan orangtua dituntut untuk berhati-hati agar tidak pilih kasih walaupun dia tidak menyengaja karena akan berdampak pada perilakunya terhadap anaknya. Sikap tidak adil dan pilih kasih orangtua kepada anak-anaknya memiliki dampak yang sangat buruk dan akibatnya akan dirasakan

oleh orangtua itu sendiri, bahkan akan membahayakan salah satu anak mereka yang dikasihi lebih dari yang lainnya.

4. Metode memenuhi hak-hak anak

Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua dan keluarga. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada anak, mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada nilai budi pekerti pada anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga mempunyai kewajiban dan tugas yang tidak dapat ditinggalkan, dimana menyangkut anak.

Hak-hak anak yang harus dipenuhi menjadi kewajiban orang tua. Pada saat orang tua tidak ada di rumah, terdapat suatu yang kurang, artinya terdapat hak yang tidak terpenuhi dan dalam hal ini lebih ke pendidikan. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menitipkan anaknya kepada orangtuanya yaitu nenek dan kakek si anak, ada juga yang menitipkan kepenitipan anak, dan ada juga yang dititipkan dengan baby sitter. Meskipun hal tersebut dilakukan orang tua harus tetap memastikan hak-hak anak dapat terpenuhi.

5. Metode Mendoakan

Dalam mendidik anak tidak hanya usaha tetapi juga diiringi dengan do'a. Jumua Saad menegaskan agar melahirkan anak menjadi tokoh teladan, dalam mendidiknya salah satunya menggunakan metode mendoakan. Karena do'a memiliki kekuatan yang luar biasa. Dan Allah Swt pasti mendengarkan do'a dari hamba-hambanya. Apalagi do'a yang dipanjatkan orang tua untuk kebaikan anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua jangan pernah lelah memanjatkan do'a untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan mendoakan sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, yaitu untuk mendoakan kebaikan- kebaikan bagi anak-anaknya. Seperti, mendoakan anak agar menjadi

anak yang sholeh atau sholehah, mendoakan anak agar sukses, mendoakan anak agar selalu di jalan yang benar.

6. Metode membimbing anak untuk berbakti kepada orang tua

Cinta, kasih sayang dan rasa peduli anak kepada orang tua akan terbina, apabila terjalin dengan harmonis ikatan kasih sayang, perlindungan terhadap mereka, melakukan segala hal yang mencerminkan penghormatan kepada mereka, serta memprioritaskan segala bentuk kepada mereka. Oleh karena itu, anak dapat berbakti kepada orang tua dengan teladan dari orang tua itu sendiri. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan hal-hal yang baik kepada anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan membimbing anak berbakti kepada orang tua sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, yaitu dengan membiasakan hal-hal baik seperti mengucapkan terimakasih setelah diberikan sesuatu atau diberi pertolongan, mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan, membiasakan berbagi dengan teman.

7. Metode menghindari dari mencela dan memaki anak

Rasulullah Saw sangat menganjurkan memberikan cinta kasih dan sayang kepada anak, Adnan Hasan Baharits menjelaskan bahwa Rasulullah Saw bersenda gurau dengan anak-anak dengan penuh perhatian cinta dan Kasih sayang kepada anak.

Meskipun anak melakukan Kesalahan atau keburukan orang tua harus tetap sabar dalam menghadapi dan mengatasi hal tersebut. Seperti pola asuh yang diterapkan Nabi Yaqub dalam proses mengasuh anaknya yaitu Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Beliau bertawakal dan memasrahkan segalanya kepada Allah Swt. Sudah kita ketahui pada saat ini banyak sekali terjadi orang tua yang tega memaki anaknya, mencela anak didepan umum karena anak berbuat salah atau hanya orang tua melampiaskan amarahnya kepada anak karena suatu masalah.

Dengan melakukan hal tersebut akan berdampak buruk pada mental anak, anak akan selalu merasa takut, tidak percaya diri dan lain sebagainya

E. CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Metode mendidik anak cara Rasulullah Saw yaitu (1) Teladan, karena anak suka meniru sehingga orang tua harus menjadi role model yang baik untuk anaknya. Tidak hanya dengan kata-kata tetapi orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik anak akan berkembang dengan baik pula dan begitupun sebaliknya. (2) Menasihati, memberikan nasihat dengan katakata dan cara yang baik. Nasihat dapat disampaikan melalui cerita, kisah dan memberi contoh terlebih dahulu sebelum menasihati sehingga anak dapat menerima nasihat tersebut. (3) Bersikap Adil, orang tua harus berperilaku adil terhadap anak-anaknya, agar anak dapat merasakan kasih sayang yang sama dan tidak merasa dibedakan antara anak satu dengan yang lain. (4) Memenuhi hak-hak anak, memenuhi hak anak adalah kewajiban orang tua, agar anak merasa aman dan merasa mendapatkan rasa sayang yang penuh. Lima hak yang harus dipenuhi orang tua yaitu Hifdzud dien (pemeliharaan hak agama dalam Islam), Hifdzu"ird dan Hifdzun Nasb (hak untuk dapat pengakuan yang terpatri dalam nama dan nasab), Hifdzun nafs (hak kesehatan), hifdzul aql (hak pendidikan anak), hifdzul mal (hak sosial). (5) Mendoakan, orang tua harus menggantungkan segala usaha dan harapan kepada Allah Swt dengan cara selalu berdo'a kepada Allah Swt. (6) Membimbing anak berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada orang tua dibutuhkan pembiasaan agar terbentuk bakti kepada orang tua dalam diri anak.

Dengan terlebih dahulu orang tua mencontohkan berbakti kepada orang tua dan membiasakan anak dalam hal kebaikan. (7) Menghindari dari mecela dan memaki anak, orang tua harus memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang yang penuh, sekalipun marah harus tetap dengan perkataan yang baik dan lembut.

F. REFERENCES

Adi Sutrisna. "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih
99 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 1 | 2025

- Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau.” *Jurnal Al-Bahtsu* 2, no. 2 (2017): 208.
- Burhanuddin. “Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam”” 8, no. 1 (2014): 290.
- Fahrany, Sofia, Rahman Yasin, and Sirojuddin Sirojuddin. “Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Peran Jamaah Muslimah Di Masjid Raya Al-Muhajirin Kabupaten Bekasi.” *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, No. 2 (2024): 258–273.
- Hairudin. “Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi.”” *Jurnal AlUlum IAIN Gorontalo* 13, no. 1 (2013): 176.
- Kamisah, Herawa. “Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting).”” *Jurnal of Education Science* (2019): 34.
- Meike Makagingge. “Mila Karmila & Anita Chandra. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak” 3 (2019): 116.
- Miftahur Rahmah. “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S Dan Ismail A.S’,”” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7, no. 1 (2019): 57.
- . “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S Dan Ismail A.S’,”” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian* (2019): 59.
- Mohammad Adnan. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam”.”” *Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 77.
- Mu’allimah Rodhiyana, (2022), “STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no 1.

- Mufatihatus Taubah. "Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 119–136.
- Novita Tandry. *Happy Parenting With Novita Tandy*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 122AD.
- Padjirin. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" 5, no. 1 (2016): 1–2.
- Rodhiyana, Mu'allimah. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI PADA PESERTA DIDIK." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 96–105.
- Susanto, Joko. "Bukan Kisah Biasa" (2014): 63.
- Taufiq Ziaul Haq. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains". *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 94.